Prosiding

SEMINAR NASIONAL

REAKTUALISASI DAN REFLEKSI KURIKULUM 2013

Program Studi PGMI

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2013

Reaktualisasi dan Refleksi Kurikulum 2013
Prosiding Seminar Nasional

Kerjasama :
Penerbit Mandiri Graffindo Press
dengan
Prodi PGMI
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Cetakan pertama, Desember 2013

ISBN : 978-979-1921-02-7

Daftar Isi

Pemanfaatan *E-Learning* Dalam Implementasi Kurikulum di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sukiman 1

Implementasi *Integrated Science Studies* Pada Kurikulum 2013 di Tingkat SD/MI
Sigit Prasetyo 42

Pengembangan Asesmen dengan Teknik Simulasi Sebagai Asesmen Alternatif dalam Pembelajaran Fisika Materi Mekanika Fluida
Evi Miskiyah dan Murtono 60

Kegiatan Berbasis *Multiple Intelligences* dalam Demonstrasi *Discrepant Events* Untuk Pencapaian Sikap-Proses-Produk Sains di SD/MI
Esti Yuli Widayanti 79

Implementasi Games Edukatif Terhadap Perkembangan Kognitif dan Kreativitas Anak Usia Dini di PAUD Inklusi Ahsanu Amala. Lempongsari Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta
Moh. Agung Rokhimawan 93

Pengembangan Modul Fisika Bersuplemen Matematika dengan Pendekatan Keterpaduan Tipe *Shared* dan CTL Pokok Bahasan Kinematika Gerak
Anisa Munfaatun, Ika Kartika, Widodo Setiyo Wibowo 133

Pendidikan Karakter dengan Model Pembelajaran Menyenangkan di Kalangan Siswa Pendidikan Dasar Berbudaya Jawa
Fitri Puji Rahmawati 148

Identifikasi Kelemahan dan Tantangan Pada Implementasi Pembelajaran IPA Terpadu di Madrasah Ibtidaiyah serta Usulan Solusinya
Sutrisno Sahari 161

Upaya Penanaman Nilai Karakter Berbasis Pembiasaan Pada Siswa Sekolah Dasar Muhammadiyah di Kecamatan Colomadu Karanganyar
Ratnasari Diah Utami 173

Pengembangan Novel Biologi Sebagai Sumber Belajar Biologi Untuk Peserta Didik Kelas XI SMA/MA Materi Sistem Imunitas
Uswatun Khasanah dan Dian Noviar 192

Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu Berbasis *Problem Based Learning* Berdasarkan Kurikulum 2013 dengan Tema "Merapi dan Kehidupannya"
Ika Kartika 205

Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (Refleksi Kurikulum 2013)
Laila Fatmawati 223

Integralistik Kurikulum Tahun 2013
Moch Fatkhuronji 234

Nasib Kurikulum Pendidikan Anti Korupsi, Wacana atau Rencana dalam Kurikulum 2013?
Iyan Sofyan 247

Masa Depan Pendidikan Inklusi
Suradi 260

Pengembangan Kecerdasan Majemuk pada Implementasi Kurikulum 2013
Minsih 278

Reinterpretasi Hadits-hadits Pendidikan yang Bias Gender
Nadlifah 287

Implikasi Pergantian Kurikulum 2013 Pada Guru di SMP N 4 Karanganom Jatinom
Wiwit Sulistya 316

Media Pembelajaran Modul "Zat Adiktif dan Psikotropika" Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Siswa SMP/MTs
Ismaya Munaf dan Jamil Suprihatiningrum 332

Relevansi Kecerdasan Majemuk dan Tuntutan Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013
Sari Hernawati 348

Pengaruh Strategi *Predict-Observe-Explain* (POE) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN Gandekan Bantul
Runtut Prih Utami, Debby AruniAmanah 357

Telaah Beban Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar (Perbandingan Kurikulum 2006 dengan Kurikulum 2013)
Ahmad Syaikhudin, M. Pd. 173

Peluang Pembentukan Karakter Konsep Diri Religius Peserta Didik dalam Kurikulum 2013
(Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam)
Dr. Subiyantoro, M. Ag. 386

PELUANG PEMBENTUKAN KARAKTER KONSEP DIRI RELIGIUS PESERTA DIDIK DALAM KURIKULUM 2013
(Tinjauan Sosiologi Pendidikan Islam)

Oleh: Dr. Subiyantoro, M. Ag.

A. Latar Belakang dan Pokok Masalah

1. Latar Belakang

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan tersebut secara eksplisit mengisyaratkan bahwa, pendidikan berkewajiban memajukan dan mengembangkan tiga matra yaitu kecerdasan, kepribadian dan ketrampilan peserta didik. Dengan demikian keberhasilan suatu proses pendidikan sangat tergantung pada berkembangnya kecerdasan, kepribadian dan keterampilan tersebut dapat dicapai secara bersama-sama (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002: 1). Kecerdasan dibangun melalui eksplorasi keilmuan; kepribadian terbina melalui pengalaman belajar yang membentuk konsep diri sebagai manusia beriman, yang terwujud dalam sifat dan sikap bertaqwa serta berakhlak mulia. Salah satu pengalaman yang langsung dirasakan oleh peserta didik di kelas atau di sekolah adalah interaksinya dengan guru.

Dalam dekade akhir ini sangat dirasakan bahwa, kebijakan pendidikan dalam memahami peserta didik telah berubah menjadi "pemasungan" daya kreatif individu (Abdul Munir Mulkhan, 2002:

17). Beliau menyimpulkan bahwa belajar kognitif cenderung tidak peduli pada perasaan dan lingkungan sosial. Menurut beliau belajar kognitif tidak dapat dilakukan pada suasana yang tidak mendukung afeksi. Selama ini sekolah-sekolah lebih mementingkan kemampuan kognisi, daya nalar dan keterampilan menjawab soal-soal ujian. Pendidikan nilai yang berkaitan dengan karakter, kepribadian terutama untuk dimensi afektif termarjinalkan.

Pembahasan kecil ini berusaha mengungkap mengenai bagaimana peluang yang ada dalam kurikulum2013 dalam membentuk konsep diri religius peserta didik, sebagai kontribusi pendidikan sekolah atau madrasah dalam pembentukan karakter peserta didik. Selama ini, program aksi untuk peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek peningkatan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek budaya sekolah. Untuk itu perlu dikaji dengan pendekatan in-konvensional yakni, meningkatkan mutu dengan sasaran mengembangkan budaya sekolah (Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2002: 4).Salah satu sisi penting dalam membangun budaya sekolah dalam hal karakter ini adalah melalui aktivitas interaksi antara peserta didik dengan pendidik di sekolah. Interaksi yang bermakna dalam kurikulum 2013 ini, berpeluang melalui pencapaian kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2 yang harus dicapai melalui semua mata pelajaran.

Untuk mencapai nilai-nilai religius dan karakter sosial peserta didik, maka budaya yang harus diciptakan di sekolah ataupun juga di madrasah, harus budaya yang religius dan pengembangan nilai-nilai sosial, yakni dengan mengembangkan (1) budaya keagamaan (*religious)*, (2) budaya kerja sama (*team work*), dan budaya kepemimpinan (*leadership*). Budaya religius bertujuan pada penanaman perilaku dalam pengamalan agama sehingga terbentuk pribadi dan sikap yang religius (*akhlaqul karimah*). Budaya *team work* menanamkan kebersamaan, keterbukaan, demokratis serta

kritis terhadap permasalahan kehidupan. Budaya kepemimpinan melahirkan etos kerja, keteladanan, disiplin diri, kerja keras, bertanggung jawab, kreativitas dan lain-lain (Wijaya Kusumah, 2007: 1).

Dalam kurikulum 2013, peluang membangun karakter peserta didik ini diberi ruang yang sangat luas pada pencapaian kompetensi inti 1 tentang pencapaian kompetensi spiritual, dan kompetensi inti 2 tentang pencapaian kompetensi sosial. Sebagaimana kita ketahui bahwa pencaapaian kedua kompetensi tersebut terintegrasi dalam pembelajaran pada semua mata pelajaran. Di sinilah diperlukan komitmen dan kompetensi guru itu sendiri seperti apa. Jadi dalam hal ini kompetensi spiritualitas guru dipertaruhkan, karena hal tersebut akan sangat mewarnai dalam interaksinya dengan peserta didik di kelas maupun di luar kelas untuk mempengaruhi dan membawa peserta didik kearah pencapaian kompetensi spiritual (religius) dalam hubungannya pembangunan iman kepada Tuhan, maupun kompetensi sosial yakni dalam membangun karakter hubungannya dengan sesama.

Pembinaan peserta didik melalui saluran budaya yang dibangun melalui interaksi dalam semua mata pelajaran antara peserta didik dengan guru itulah diharapkan akan terbentuk konsep diri religius siswa, yang pada akhirnya telah dan akan terus menjadi kontribusi sekolah bagi pembentukan karakter peserta didik. Sejalan dengan perspektif sosiologi pendidikan, menurut Cooley, konsep diri (*self-consept*) seseorang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain (Kamanto Sunarto, 2004: 23). Diri religius merupakan diri yang melekat padanya nilai-nilai iman, ilmu, ritual,eksperiensial dan dampak keagamaan , yang akan menjadi karakter dan warna dalam segala aspek dan aktivitas kehidupannya, dan segala langkahnya, senantiasa dengan pertimbangan adanya pertanggungjawaban di dunia dan akhirat. Dalam kaitan ini, maka pembahasan makalah ini difokuskan pada seberapa jauh peluang kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter peserta didik, dengan mencermati aktivitas

antara guru dengan peserta didik di kelas maupun di luar kelas, yang dalam hal ini sangat diperlukan mengenai komitmen dan kompetensi spiritualitas itu sendiri.

2. Pokok Masalah

Untuk mengungkap tentang seberapa peluang yan ada dalam kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter konsep diri religius peserta didik, di depan telah dikemukakan tentang kondisi umum karakter peserta didik pada dekade akhir-akhir ini. Disamping itu akan dicermati bagaimana seharusnya proses pendidikan religiusitas dilakukan, terutama dengan pendekatan perspektif sosiologi pendidikan Islam. Oleh karena itu, maka dalam tulisan ringkas ini diketahui pokok permasalahannya adalah: "Bagaimana peluang yang ada dalam kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter konsep diri religius peserta didik?".

B. Pembahasan

Tinjauan Umum Tentang Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*". Kata "*to engrave*" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbul khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik, orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berprilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya kerluarga pada masa kecil.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah "*A reliable inner diposition*

to respon to situations in a morally good way". Selajutnya Lickona menambahkan "*character so considerd has three interelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*". Menurut Lickona karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pemikiran (*cognitives*), perasaan (*affectives*), dan perilaku (*behaviors*) yang sudah menjadi kebiasaan (*habits*) (Darmiyati Zuchdi, 2012: 15-16).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*). Mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Untuk melengkapi pengertian tentang karakter ini akan dikemukakan juga pengertian akhlak, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab "*al-akhlaq*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*al-khuluq*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak berarti keaadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedangkan al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul

perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Darmiyati Zuchdi, 2012: 17).

Dari pendapat Kirschenbaum ini maka semua guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas dan juga membangun lingkungan yang kondusif di luar kelas. Tawaran Kirschenbaum di atas masih perlu ditambah dengan landasan pengembangan kecerdasarn religius, karena hal ini telah banyak diakui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter dapat dikelola lebih mudah dengan hasil yang relatif baik. Semua aktivitas yang dilandasi ketakwaan kepada Tuhan akan dapat membangun kesadaran akan adanya pengawan Tuhan dalam setiap ucapan dan perilaku seseorang.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama peserta didik, yakni lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat hendaklah dibangun yang sinergis dan bersama-sama mendukung proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses pembelajaran di kelas (Darmiyati Zuchdi, 2012: 25).Adapun proses pembelajaran di kelas, yang paling berpengaruh terkondisinya budaya akademis maupun budaya internalisasi nilai-nilai adalah guru.

Konsep Diri Religius Siswa

Konsep diri menurut Allport, memberikan istilah khusus properium (*self*) yang terdiri dari proses-proses penting yang bersifat pribadi individu sebagai seorang yang unik mulai manusia bayi sampai adolensi melalui tujuh tingkat "diri", yang akhirnya padatingkat "gambar diri" "diri sebagai pelaku sosial" (anak mulai sekolah), dan perjuangan properium (*propriate striving*). Allport

mengemukakan tentang "diri yang matang" itu meliputi 7 kriteria: (1) perluasan perasaan diri/semakin banyak aktivitas/ide maka semakin sehat secara psikologis); (2) hubungan diri yang hangat dengan orang lain;ada empati terhadap penderitaan, kegagalan orang lain; (3) keamanan emosional; (4) persepsi realistis/ memandang realitas secara obyektif; (5) ketrampilan dan tugas-tugas/melibatkan sepenuhnya dalam pekerjaan; (6) pemahaman diri; (7) filsafat hidup yang mempersatukan perasaan kewajiban dan tanggung jawab kepada diri danorang lain,yang berakar pada nilai-nilai agama dan nilai etis (Yustinus,1991: 36). Rogers mengemukakan lima sifat "orang yang berfungsi sepenuhnya": (1) keterbukaan pada pengalaman; (2) kehidupan yang eksistensial/setiap pengalaman dirasa segar dan baru; (3) kepercayaan terhadap organisme sendiri; (4) berperasaan bebas; dan (5) kreativitas/mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan (Yustinus, 1991: 54).

Konsep "diri" dari kedua ahli tersebut bahwa Allport menyebut manusia sebagai spesies yang "unik" ada proses-proses penting yang perlu diperhatikan diantaranya masa adolensi. Masa ini terjadi tarik menarik antar orang tua, teman dan mungkin sekolah maka pencarian diri ini perlu disadari betul oleh para pendidik. Rogers memandang bahwa aktualisasi diri ini berlangsung terus menerus dalam kondisi yang selesai dan tidak statis.

Pembahasan konsep diri melalui Sosialisasi, ada beberapa pandangan ahli. Tahap pengembangan diri (*self*) yang dikaitkan dengan sosialisasi dapat dikemukakan pemikiran dua ahli, yaitu George Herbert Mead (1972) dan Charles H. Cooley. Tokoh pertama mengkaitkan teori peran dengan sosialisasi melalui beberapa tahap. Tokoh kedua menekankan pada peran interaksi dalam proses sosialisasi yang membentuk konsep diri.

Menurut Mead, pengembangan diri manusia berlangsung melalui beberapa tahap, *play stage, game stage,* dan *genelized other*. Pada tahap *play stage*, pada anak kecil belajar mengambil peran orang yang berada di sekitarnya, seperti orang tuanya, orang dewasa lain

yang sering berinteraksi dengannya. Anak-anak melakukan peran meniru tanpa tahu makna dan alasan kenapa mereka/orang dewasa melakukan peran tertentu. Hal penting dalam proses sosialisasi ini oleh Mead dinamakan *significant others*.

Pada tahap *game stage*, seseorang telah dapat mengambil peran orang lain. Seorang anak tidak hanya telah mengetahui peran yang harus dijalankannya, tetapi telah pula mengetahui peran yang harus dijalankan oleh orang lain, dengan siapa ia berinteraksi.

Pada tahap *generalized others,* seseorang dianggap telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat, mampu berinteraksi dengan orang lain. Seseorang telah faham tentang perannya sendiri, dan faham dengan siapa ia berinteraksi. Menurut Mead pada tahap ini orang telah mempunyai diri. Jadi menurut Mead "diri seseorang" itu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain.

Pandangan Cooley tentang konsep diri (*self concept*) seseorang berkembang juga melalui interaksinya dengan orang lain. "Diri" yang berkembang melalui interaksinya dengan orang lain oleh Cooley dinamakan *looking-glass self*. Analogi itu dalam pembentukan diri seseorang seperti kalau cermin memantulkan apa yang di depannya, maka seorang itu memantulkan apa yang dirasakannya sebagai tanggapan masyarakat terhadapnya. *Looking-glass self* melalui tiga tahap. *Pertama,* seseorang mempunyai persepsi mengenai pandangan orang lain terhadapnya. *Kedua*, seseorang mempunyai persepsi mengenai penilaian orang lain terhadap penampilannya. *Ketiga,* seseorang mampunyai perasaan terhadap apa yg dirasakan sebagai penilaian orang lain terhadapnya itu. (Kamanto Sunarto, 2004: 22-23)

Dalam hal "agen" sosialisasi, Fuller dan Jacobs (1973) meng-identifikasi ada empat agen sosialisasi, yakni keluarga, kelompok bermain, media, dan sistem pendidikan. Pada tahap sosialisasi keluarga peran utama adalah orang tua dan saudara kandung. Untuk bisa berinteraksi dengan *significant others*, seseorang belajar

berkomunikasi secara verbal dan non verbal. Pada agen teman bermain, sebagian kemampuan baru didapat dan dipelajari oleh anak. Pada tahap inilah anak memasuki *game stage* mempelajari aturan yang mengtur peran orang yang kedudukannya sederajat. Mereka berinteraksi dengan teman sebaya, dan di sini pulalah anak belajar nilai-nilai keadilan.

Agen sosialisasi sekolah menurut Robert Dreeben (1968), merupakan jenjang peralihan antara keluarga dan masyarakat. Di sekolah anak belajar dari aturan baru yang diperlukan bagi anggota masyarakat. Aturan baru tersebut sering berbeda bahkan dapat bertentangan dengan aturan yang dipelajari di rumah. (Kamanto S., 2004: 26).

Di sekolah anak belajar mandiri. Kalau di keluarga anak mendapat perlakuan khusus, maka di sekolah setiap anak mendapat perlakuan sama. Perlakuan berbeda didapat apabila didasarkan pada kelakuan siswa di sekolah. Menurut Dreeben, di sekolah anak belajar kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), universalisme (*universalism*) dan spesifitas (*specificity*). (Kamanto S., 2004: 25).

Agen lain yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah media massa. Perilaku khalayak menurut Light, Keller, dan Calhoun (1989) dipengaruhi media cetak seperti surat kabar, majalah, dan elektronik seperti radio, televisi, film dan internet. Pesan-pesan melalui media elektronik dapat mengarahkan ke perilaku prososial atau antisosial (Kamanto S., 2004: 26).

Dalam pola sosialisasi dan proses pendidikan, Jaeger (1977) menyebut ada dua pola sosialisasi yang apabila dikaitkan dengan pendidikan, hal tersebut juga merupakan model dari suatu proses pendidikan. Pola sosialisasi tersebut adalah sosialisasi represif (*repressive socialization*). Pada model sosialisasi represif orang tua atau pendidik menekankan pada penggunaan materi hukuman atau imbalan. Komunikasi bersifat satu arah, nonverbal, dan berisi perintah.

Pola kedua adalah sosialisasi partisipatoris (*participatory*

socialization). Dalam proses ini anak diberi imbalan apabila berperilaku baik, hukuman dan imbalan bersifat simbolik, anak diberi kebebasan, penekanan diletakkan pada interaksi. (Kamanto S., 2004: 31). Di dalam proses pendidikan dua pola tersebut juga mewarnai dalam proses membentuk anak untuk taat sesuai norma yang diyakini oleh orang dewasa, orang tua atau pendidik.

Terkait dengan konsep diri religius, dengan mencermati fenomena keberagamaan secara teoritis, berikut dikemukakan salah satu konsep yang banyak dianut para ahli psikologi dan sosiologi yaitu konsep religiusitas rumusan Glock & Stark (1965: 18-38). Selanjutnya teori ini akan digunakan untuk mengupas nilai religius siswa. Bahwa unsur-unsur keberagamaan meliputi (1) kepercayaan keagamaan (*religious belief*) atau aqidah sebagai dimensi ideologi, (2) praktek keagamaan (*religiouspractice*) sebagai dimensi ritual. (3) Penghayatan keberagamaan (*religious feeling*) sebagai dimensi pengalaman, (4) pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) sebagai dimensi intelektual,(5) dampak keagamaan (*religious effects*) sebagai dimensi konsekwensial dalam tampilan citra diri seseorang, dengan Iman menjadi penggeraknya.

Peluang Pembentukan Karakter Diri Religius Peserta Didik dalam Kurikulum 2013

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun2013 tentang implentasi kurikulum, bahwa dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dirumuskan sebagai berikut: (a) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual, (b) KI-2: kompetensi inti sikap sosial, (c) KI-3: kompetensi inti pengetahuan, (d) KI-4: kompetensi inti keterampilan. Perlu diingat, bahwa KD-KD diorganisasikan ke dalam empat KI. KI-1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI-2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI-3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI-4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. KI-1, KI-2, dan KI-4 harus dikembangkan dan ditumbuhkan melalui proses

pembelajaran setiap materi pokok yang tercantum dalam KI-3, untuk semua matapelajaran. KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan langsung, tetapi *indirect teaching* pada setiap kegiatan.

Disebutkan juga bahwa KD-1 dan KD-2 dari KI-1 dan KI-2 tidak harus dikembangkan dalam indikator karena keduanya dicapai melalui proses pembelajaran yang tidak langsung. Indikator dikembangkan hanya untuk KD-3 dan KD-4 yang dicapai melalui proses pembelajaran langsung. Adapun Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Untuk penilaian, disebutkan bahwa metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain.Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua) (Permendiknas No. 81 A tahun 2013).

Berdasar cuplikan Permendiknas tersebut menunjukkan bahwa peluang pendidikan karakter sangat besar, karena adanya peluang pada kompetensi inti 1 dan kompetensi inti 2. Di sini akan dipertaruhkan kompetensi dan komitmen spiritrualitas guru serta komitmen kompetensi sosial guru. Komitmen dan kompetensi guru tersebut akan sangat berperan dalam pembentukan karakter konsep diri religiusitas sebagaimana diuraikan di atas. Apabila sifat dan sikap serta kompetensi spiritualitas guru bagus, maka secara otomatis akan membentuk interaksi yang memungkinkan terbangunnya

pendidikan karakter diri religius peserta didik yang diharapkan. Akan tetapi apabila sifat, sikap maupun kompetensi spiritualitas guru rendah, maka harapan pembangunan karakter religius itu akan kandas pada harapan semata. Di sinilah menurut penulis masih diperlukan adanya upaya peningkatan kompetensi-kompetensi guru frofesional secara berkelanjutan, agar khususnya dalam peningkatan kompetensi-kompentensi guru dimaksud betul-betul menyatu dalam diri pribadi guru.

C. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan pada uraian tentang peluang kurikulum 2013 dalam pembentukan konsep diri religius peserta didik, dapat dikemukakan kesimpulan berikut :

1. Aktivitas interaksi antara pendidik dan peserta didik yang berupa "aktivitas budaya kelas"*(behavioral culture)*religius, diyakini akan membentuk peserta didik yang religius, sebagai kontribusi pendidikan dalam pembentukan karakter religius alumninya.
2. Dalam pembentukan kosep diri religiusitas peserta didik, tidak hanya mengandalkan pembelajaran agama di kelas. Selain kegiatan di kelas, mereka juga membangun 'aktivitas kegiatan" di luar kelas. Hal ini harus didukung oleh "semangat" dari para pengelola kelas terutama guru, yakni bagaimana mengupayakan agar para siswa memiliki religiusitas tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh adanya peluang yang ada dalam kurikulum 2013, melalui kompetensi inti 1 tentang spiritualitas/religiusits serta kompetensi inti 2 tentang nilai sikap dan sikap sosial.

D. Kontribusi

1. Budaya interaksi antara guru dengan peserta didik yang berupa kegiatan-kegiatan keagamaan di kelas maupun di luar kelas (*behvioral culture*) harus terus diprogramkan sesuai

kondisi lingkungan dan kebutuhan serta perkembangan zaman, dan dalam pelaksanaannya perlu "dikawal" secara konsisten, karena hal tersebut sangat berpengaruh kepada tingkat keberhasilan religiusitas siswa.

2. Adanya "semangat" untuk membentuk religiusitas siswa yang bagus itu, harus diikuti dengan program yang jelas, dikawal secara *istiqomah* dan perlu dikondisikan agar didukung oleh *Stake holders* di sekolah atau di madrasah.
3. Karena peran budaya dalam membentuk religiusitas siswa itu sangat ditentukan oleh "interaksi guru dengan peserta didik di kelas maupun di luar kelas, maka perlu "pengawalan" Kepada sekolah/Madrasah, agar dalam pelaksanaan kegiatan benar-benar mengarah kepada tujuan yng telah ditetapkan. Selain itu faktor "pembiasaan" perlu dipelihara serta adanya "kontrol sosial" sekolah atau madrasah perlu terus dihidupkan. Pada akhirnya diharapkan output siswa sekolah ataupun madrasah yang berkarakter religius, akan terus menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan karakter bangsa yang religius.

DAFTAR PUSTAKA

Darmiyati Zuchdi. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi.* Yogyakarta: UNY Press.

Ditjen Dikdasmen Depdiknas. (2002). *Memahami budaya sekolah*.

Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI nomor 20, tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional.*

Drake, Christopher. (2007). *The importance of value-based learning environment.* The jurnal of moral trust. Diambil pada tanggal 30 Juni 2007 dari Chris @Living Value. Net. ; www. Livingvalue. net.

Eddy Prasetyo. (11 Mei 2007). Sekjen Depag: *Tiga hal pokok untuk kembangkan akhlak mulia anak.* Diambil pada tanggal 19 Juli 2008 dari http: // www.eramuslim.com./berita/nas.

Feist,J & Feist, G.J. (2006). *Theoris of personality.* New York : The Mc Grow Hill Companies, Inc.

F.Winarni. (2006). Reorientasi pendidikan nilai dalam menyiapkan kepemimpinan masa depan. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 121-134.

H.A.R. Tilaar. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia.* Jakarta: Gramedia.

_____(2004). *Paradigma baru pendidikan nasional.* Jakarta: Rineka Cipta.

Illich, Ivan. (1971). *Deschooling society.* New York: Harper & Row, Publishers.

_____ (2000*).Bebaskan masyarakat dari belenggu sekolah.* (Terjemahan A.Sonny Keraf). New York: Harper & Row Publishers. (Buku asli diterbitkan tahun 1971).

_____ (1997). *Filsafat pendidikan*. (Terjemahan Mohammad Arif). Michigan: Andrews University Press. (Buku asli

diterbitkan 1982).

Kotter, John P. (1996). *An action plan from the world's oremost expert On Bussiness Leaders. Leading change.* Bastom Massa Chusetts: Harvard Bussiness School Press.

_____ (1997*). Leading Change. Menjadi pioner perubahan* (Terjemahan Joseph Bambang MS). Bastom Massa Chussets: Harvard Bussiness Scholl Press. (Buku asli diterbitkan tahun 1996).

Koento Wibisono Siswomiharjo. (Juni 2003). *Pokok-pokok pikiran tentang budaya sekolah.* Makalah disajikan dalam Seminar Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pengembangan Kultur Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.

Maslow, A.H. (1976). *Religions values, and peak-ekperiences*. New York: Penguin Books.

Miller, John P. (1976). *Humanizing the classroom*. New York: Praeger Publisers

_____(2002). *Cerdas di kelas SEKOLAH KEPRIBADIAN:Rangkuman model pengembangan kepribadian dalam pendidikan berbasis kelas.* (Disadur Abdul Munir Mulkhan). New York: Praeger Publiser. (Buku asli diterbitkan th 1976).

Nasution, S. (1995). *Sosiologi pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Rohmat Mulyana. (2002). Profil kepribadian guru dalam dimensi psikologis, sosial dan spiritual: Analisis terhadap aspek-aspek kepribadian utuh dalam kaitannya dengan latar belakang biografis dan strategi mengajar pada guru SMU negeri di kota Bandung. *Jurnal Pascasarjana,* 1, 21-38.

_____ (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.

Safri Sairin. (Juni 2003). *Kultur sekolah dalam era multi-kultural.*

Makalah disajikan dalam seminar peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan kultur sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta..

Stark, Rodney. Glock, Charles Y. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand Mc Nally & Company

Supriyaka. (2000). Pendidikan budi pekerti di sekolah: Suatu tinjauan edukatif-akademis.*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 023, 17-25.

Tim Peneliti PPs UNY. (2003). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Kerjasama Direktorat Dikmenum Depdiknas-PPs UNY.

Usman, Husaini; Raharjo, Nuryadin. 2013. "Strategi Kepemimpinan Pembelajaran Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013", dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan *Cakrawala Pendidikan*, XXXII (1), hlm.1-13.

Wijaya Kusumah. *Menciptakan budaya sekolah yang tetap eksis: Sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.* Diambil pada tanggal 12 juli 2008 dari http: // www. Omjay. 8 m. Com & Wijaya Kusumah Labs. Wordpress.Com.

Young Pay. (1990). *Cultural foundation of education.* Ohio: Merrill Publishing Company.

Zamroni. (2000). *Paradigma pendidikan masa depan*, Yogyakarta: Bigraf Publishing.

_____.(November 2005). *Mengembangkan kultur sekolah menuju pendidikan yangbermutu*. Makalah disajikan dalam seminar Nasional peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan budaya sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta.

Zubaidi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana.